

Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri

Kadi

Institut Agama Islam Negeri Kediri
kadiabuzakaria@gmail.com

Hidayatul Khoiriyah

Institut Agama Islam Tribakti Kediri
hidayatulk7@gmail.com

Abstract:

The term Sufism is indeed familiar among Muslim scholars, which is known as a way of approaching the human self with God, which researchers feel is necessary for all humans to know. This study aims to determine and analyze Sufism Learning, Sufism Learning Methods and Sufism Learning Approaches. In this research, the writer uses field research which is ethnomethodology-qualitative. The results of the research carried out, namely: Materials or Sufism Learning Curriculum at the Salafiyah Islamic Boarding School Bandar Kidul, Kediri City using classical books (yellow books) from the Sufism perspective including: 'Aqīdatul 'Layers and also using the Mu'taqod Question Answer method, Jawāhirul Kalāmiyyah, Tijānud Duroriy, Kifāyatul 'Awam and Ḥusunul Ḥamidiyah, Iḥya' 'Ulūmiddīn and the book of Al-Ḥikam, Sufism Learning Methods at Islamic Boarding Schools Salafiyah Bandar Kidul in Kediri City by using the Ngaji Bandongan, Tirakat, Majelis Ta'lim and Lecture Methods as well as the Sufism Learning Approach at the Salafiyah Islamic Boarding School in Bandar Kidul, Kediri, by using the Takhalli, Tahalli and Tajalli approaches.

Keywords: *Islamic Boarding School, Learning Approaches, Learning Methods, Learning Sufism.*

Abstrak:

Istilah tasawuf memang sudah tidak asing lagi dikalangan para cendekiawan Muslim, yang dikenal sebagai jalan pendekatan diri manusia dengan Tuhannya, yang oleh peneliti dirasa perlu bagi segenap manusia untuk mengetahuinya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pembelajaran Tasawuf, Metode Pembelajaran Tasawuf serta Pendekatan Pembelajaran Tasawuf. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan yang bersifat Etnometodologi-kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu: Materi atau Kurikulum Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dengan menggunakan kitab-kitab klasikal (kitab kuning) perspektif tasawuf diantaranya: 'Aqīdatul 'Awam dan juga menggunakan metode Jawab Soal Mu'taqod, Jawāhirul Kalāmiyyah, Tijānud Duroriy, Kifāyatul 'Awam dan Ḥusunul Ḥamidiyah, Iḥya' 'Ulūmiddīn dan kitab Al-Ḥikam, Metode Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dengan menggunakan Metode Ngaji Bandongan, Tirakat, Majelis Ta'lim dan Metode Ceramah serta Pendekatan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri yaitu dengan menggunakan pendekatan *Takhalli, Taballi* dan *Tajalli*.

Kata Kunci: *Pesantren, Pendekatan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Pembelajaran Tasawuf;*

Pendahuluan

Siklus makhluk hidup khususnya manusia di alam semesta dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya membutuhkan adanya suatu usaha dalam menjaga nyawanya (*Hifdzun Nafs*) dengan berbagai macam cara. Akan tetapi perlu diingat bahwa tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini bukanlah semata-mata dalam hal duniawiyah saja, melainkan harus diimbangi dengan hal-hal yang bersifat ukhrawiyah. Karena inilah tujuan sebenarnya manusia itu diciptakan yang tak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya suatu pembelajaran/pendidikan yang dapat membimbing segenap manusia untuk mencapainya.

Oleh karena itu kehadiran Ajaran Tasawuf sangatlah perlu ditanamkan kepada jiwa-jiwa manusia sebagai proses suatu bimbingan dalam hal ubudiyah untuk mendekatkan manusia terhadap penciptanya, karena fan ilmu tasawuf sendiri masih berhubungan dengan mental ruhaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.¹ Melalui pembersihan hati dari segala penyakit hati, seperti sombong, tamak, merasa paling benar, fanatik buta terhadap satu pendapat, *dengki, riya'*, dan lain sebagainya. Tasawuf menjadi ajaran agama islam yang menekankan *Islam rahmatan lil 'ālamīn*, dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah untuk melatih dari sifat *sabar, tawakal, ikhlas*, *qana'ah, taubah, zuhud* dan lain sebagainya. Semua pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah untuk menumbuhkan riyadōh yang sungguh-sungguh dalam menanamkan dalam hati dari penyakit hati sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit yang berbentuk penyakit hati.

Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran tasawuf secara jelas kurikulumnya, mulai pada kitab *Bidāyatul Hidāyah, Kifayātul 'Awām* dan kitab *Husūnul Ḥamīdīyah*, yang di terapkan sesuai

¹ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Cetakan ke 1 (Bandung: Nuansa, 2005), h. 154.

dengan ajaran pengasuh Pondok Salafiyah KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil lantaran tasawuf merupakan ruhnya Agama Islam yang tidak mungkin hilang dalam pembelajaran di Pondok Pesantren. karna tasawuf di kenal dengan istilah bengkel hati menjadi manusia yang sempurna, para santri di ajari dengan metode uswah oleh kiaiinya yang mengedepankan ahlak wajar saja jika akhlak menjadi kunci pertama dan menjadi standar awal pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah, karena akhlak merupakan salah satu nilai-nilai penerapan pembelajaran tasawuf.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Salafiyah metode yang digunakan untuk pengajaran ilmu tasawufnya yang disampaikan oleh KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil penyampaianya melalui metode ceramah, dan praktek (*istigatsah*) pada malam ahad, yang di ajarkan kepada santrinya dengan metode tersebut santri di biasakan untuk dekat dengan yang maha pencipta yaitu Allah SWT. dan mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf yang tergolong dari penyakit hati. Contohnya *Riyā'*, '*Ujub, Tama'* dan rasa ingin dipuji orang lain. mencegah dari penyakit-penyakit hati tersebut maka memperbaiki hati dari penyakit hati, membentenginya melalui sifat *Qona'ah, Zubud, Sabar, Tawakal dan Ikhlas*.

Maka dari sinilah peneliti lebih tertarik meneliti tentang pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah yang di terapkan oleh KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil. Karena beliau merupakan Kiai yang menerapkan tasawuf yang terkenal dengan pengajiannya yang membahas tentang tasawuf. Karena kealiman dan kezuhudan beliau yang membuat peneliti lebih tertarik untuk meneliti atau mengkaji tentang ajaran-ajaran tasawuf yang di ajarkan pada santrinya maupun masyarakat umum.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Metode Etnometodologi menunjuk pada materi pokok (subject matter) yang diteliti, yaitu penelitian terjun langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian pada objek yang dibahas. Penelitian ini terutama mendasarkan diri pada penelitian di tengah kancah atau lapangan, maka metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode kualitatif.² Etnometodologi berasal dari tiga kata Yunani, 'etnos', 'metodas', dan 'logos'. 'Etnos' artinya orang, 'metodas' artinya metode dan 'logos' berarti ilmu. Secara harfiah etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari.³

Jika etnografi fokus pada budaya kelompok masyarakat atau anggota masyarakat, dan fenomenologi pada makna suatu tindakan atau peristiwa, maka etnometodologi lebih pada dunia konstruksi Individu-individu di dalam memahami sesuatu sesuai akal sehat (*common sense*) yang berlaku dan makna yang diterima secara bersama-sama.⁴ Sumber data yang digunakan meliputi sumber primer yakni hasil wawancara peneliti dengan pimpinan/pengurus, guru/pengajar dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri Jawa Timur. Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang atau individu yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.⁵ Pendidikan menjadi bagian dari usaha untuk menumbuhkan kembangkan kepribadian manusia secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu banyak pakar pendidikan yang berpendapat bahwasanya pendidikan itu proses sepanjang masa, tidak menuntut pendidikan hanya di dalam kelas tapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁶

Menurut pendapat lain pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah

² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

³ Mudjia Rahardjo, "Apa itu Studi Etnometodologi?" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 1.

⁴ Rahardjo, h. 2.

⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

⁶ Farah Al Kiftiyah dan A. Jauhar Fuad, "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri" 1 (2020): h. 71.

ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap serta tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.⁷

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Pondok Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan islam, Pondok Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.⁹ Tujuan terbentuknya Pondok Pesantren adalah: (1) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang

⁷ Melmambessy Moses, "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua," *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12, no. 1 (2012): h. 18-36.

⁸ "Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003" (Pemerintah Pusat, 2003).

⁹ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta, 2013), h. 33.

berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. (2) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.¹⁰

Pembelajaran Tasawuf dirasa amat sangat penting dalam membentengi serta menumbuhkan semangat jiwa manusia dalam mencapai hal ukhrawiyah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kehadiran Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Salafiyah diharapkan mampu mewujudkan tujuan diatas dengan memberikan pendidikan sufistik kepada para santri-santrinya itu dalam sebuah wadah pembelajaran tasawuf.

Materi Pembelajaran Tasawuf

Pembelajaran merupakan usaha memperoleh perubahan sikap dan prilaku. Dalam prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama dari sebuah proses pembelajaran adalah perubahan sikap atau prilaku dalam diri individu.¹¹ Sedangkan Tasawuf sendiri adalah upaya untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Hal itu dilakukan guna tercermin akhlak yang mulia dan senantiasa pelakunya dekat dengan Allah SWT.¹² Begitupun dalam pembelajaran akhlak tasawuf. Mata kuliah Akhlak Tasawuf yang pada awalnya adalah mata kuliah akhlak yang diperluas dengan kajian tasawuf. Memahami tasawuf harus diawali dengan memahami akhlak karena tanpa itu akan memunculkan kesalahan memahami tasawuf.¹³

Dengan demikian, Pembelajaran Tasawuf dapat diartikan merupakan usaha memperoleh perubahan sikap dan prilaku diri individu untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Dalam artian adanya perubahan terhadap diri seseorang dari kehidupan yang disitu

¹⁰ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke 5 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 235.

¹¹ Monica Brannon Johnson, "Optimism, adversity, and performance: comparing explanatory style and AQ" (Master of Arts, San Jose, CA, USA, San Jose State University, 2005), h. 2, <https://doi.org/10.31979/etd.8tkk-bd33>.

¹² "Pengertian Sederhana Tasawuf Menurut Bahasa dan Istilah," *Republika Online*, 27 Februari 2020, <https://republika.co.id/share/q6ceye320>.

¹³ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2007), h. 16.

mempunyai sifat-sifat serta akhlak yang kurang baik, cinta dunia menuju pada jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pembelajaran atau pengajaran tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah asuhan KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil berbeda dengan sistem yang dipakai dengan Ulama Musawifin yakni menimba ilmu dari gurunya dan mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar. Di pondok pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri menerapkan tasawuf yang terkenal dengan pengajiannya yang membahas tentang ilmu di dalam kitab-kitab fan tasawuf.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa Materi atau Kurikulum Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dengan menggunakan kitab-kitab klasikal (kitab kuning) yang diajarkan langsung oleh beliau KH. Ahmad Sholih Abdul Djalil maupun segenap para Ustadz-ustadzah yang dalam proses pembelajarannya menggunakan sistem di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adapun tingkatan daripada kurikulum pembelajaran tasawuf disesuaikan dengan tingkatan masing-masing santri atau jama'ah, karena para santri dan jama'ah itu sendiri dilarang mengkaji suatu kitab yang belum tingkatannya. Kemudian materi atau kurikulum spesifik tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dimulai dari tingkatan dasar dengan menggunakan kitab 'Aqīdatul 'Awam dan juga menggunakan metode Jawab Soal Mu'taqod, untuk tingkatan menengah dengan menggunakan kitab Jawāhirul Kalāmiyyah, Tijānud Duroriy dan untuk tingkatan atas menggunakan kitab Kifāyatul 'Awam dan Ḥusunul Ḥamidiyah serta tingkatan tertinggi yaitu dengan menggunakan kitab Iḥya' 'Ulūmiddīn dan kitab Al-Ḥikam.

Metode Pembelajaran Tasawuf

Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dalam menggunakan materi atau kurikulum kitab-kitab klasikal diajarkan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain

1. Metode Tirakat

Tirakat secara bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu *thoriqoh*, yang berarti sebuah jalan. Hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk menuju jalan kepada Allah SWT. Menurut versi lain, tirakat berasal dari kata *taroka*, yang berarti meninggalkan. Ini berarti tirakat adalah meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi untuk menggapai tujuan *ukhrawi*. Pada intinya, tirakat adalah sebuah usaha seseorang dalam mengekang hawa nafsu untuk mendekatkan diri pada ilahi.¹⁴

Tradisi tirakat telah banyak dilakukan oleh ulama zaman dahulu hingga sekarang. Dalam melakukan tirakat, biasanya orang yang akan melakukan tirakat diberi ijazah terlebih dahulu oleh gurunya. Ijazah adalah sebuah bentuk perizinan seorang guru/kyai kepada muridnya untuk mengamalkan sebuah amalan, baik itu wirid-wirid, puasa, shalat dan amaliah lainnya. Ijazah ini dapat dikatakan sebagai racikan amalan seorang guru kepada muridnya untuk menggapai tujuan tertentu. Namun pada intinya, tirakat mempunyai satu tujuan utama yaitu mengekang hawa nafsu untuk menggapai ridha Allah SWT.

Ada berbagai jenis tirakat yang biasa dilakukan oleh para santri. Ada yang berpuasa haari Senin dan Hari Kamis, Puasa Daud, Puasa Dalā'ilul Qur'an (puasa satu tahun), Puasa Dalā'ilul Khairāt (puasa bertahun-tahun), Shalat Hājat, Shalat D}uha, dan lain sebagainya. Biasanya disertai dengan Zikir-zikir tertentu dalam menjalani tirakat tersebut. Tirakat ini dilakukan secara rutin dan istiqamah sehingga santri tersebut dikatakan mampu melawan hawa nafsunya sendiri.

Tirakat adalah ajang pelatihan hawa nafsu seseorang. Ia meninggalkan kenikmatan-kenikmatan dunia seperti nikmat kenyang, nikmat tidur, nikmat kesenangan duniawi. Apabila seseorang dapat melatih hawa nafsunya, maka ia akan semakin mudah untuk *Istiqomah, Qona'ah, Ikhlās, Syukur, Zuhud, dan Wira'i*. Sifat-sifat inilah yang diharapkan tertanam pada seseorang setelah melakukan tirakat. Sehingga puncak dari tirakat ini adalah sepenuhnya melakukan sesuatu untuk menggapai ridha Allah SWT, bukan untuk kepentingan duniawi semata.

Tirakat tidak terbatas hanya pada amaliah akhirat saja, seperti Puasa, Shalat, dan Zikir-zikir. Namun, amaliah dunia seperti makan seadanya, susah air dan listrik

¹⁴ "Mengenal Tirakat, Tradisi Para Santri," Islami[dot]co, 4 September 2019, <https://islami.co/mengenal-tirakat-tradisi-para-santri/>.

ketika di Pondok, jalan kaki berkilo-kilo meter menuju sekolah juga termasuk tirakat. Sehingga tirakat tidak bisa dikatakan *bid'ah*, karena tirakat tidak merubah tata cara ibadah *mahdub* (ibadah yang telah ditentukan tata caranya), namun tirakat hanya melatih hidup susah disertai pelatihan menata hati agar selalu menuju rida Ilahi.

Tradisi ini sudah ada sejak zaman sahabat hingga sekarang. Para sahabat sering menghabiskan waktu siangya dengan berpuasa, dan malamnya untuk bermunajat pada Allah SWT. Mereka sedikit makan dan minum serta mengurangi jam tidurnya. Para ulama juga mengikuti jejak mereka. Banyak ulama yang menjalankan puasa bertahun-tahun untuk mentirakati para murid-muridnya agar ilmunya bermanfaat. Banyak ulama yang rela hidup susah agar dapat mengekang hawa nafsu hingga dapat menuju kepada Allah SWT. dengan mudah.

Mbah Manab (pendiri Pondok Pesantren Lirboyo) pernah berpuasa bertahun-tahun dan hanya berbuka dengan dedaunan. Beliau juga hidup serba susah selama *nyantri* kepada Mbah Kholil Bangkalan. Konon katanya, beliau hanya mempunyai satu buah baju. Ketika beliau mencuci baju itu, beliau hanya bisa berendam dalam sungai selagi menunggu baju itu dijemur. Selama berendam beliau menghafal kitab-kitab. Beliau juga sering berjalan ratusan kilometer untuk mencari ilmu. Pernah suatu ketika beliau mempunyai uang dari saudaranya. Uang itu dimaksudkan untuk membeli tiket kereta. Namun oleh beliau malah digunakan untuk membeli kitab dan beliau rela berjalan ratusan kilometer menuju Pesantrennya. Tak ayal jika beliau menjadi ulama yang sangat alim dan mempunyai ribuan santri.¹⁵

2. Metode Bandongan

Metode ini merupakan metode klasik yang eksis selamanya di jagat Pondok Pesantren, yakni seorang kiai atau guru membacakan, memaknai dan menjelaskan materi kitab kuning sedangkan santri mendengarkan dan membubuhi (menterjemahkan) makna dalam kitab yang dipegangnya. Dalam pembelajaran tasawuf, metode ini digunakan sebagai pengenalan dan pengetahuan sementara dalam kajian ilmu tasawuf dengan artian sebagai bekal untuk menuju pada proses pembelajaran tasawuf yang lebih tinggi.

¹⁵ Yayasan DIA, "Biografi KH. Abdul Karim Lirboyo," [Http://Purl.Org/Dc/Dcmitype/Text](http://Purl.Org/Dc/Dcmitype/Text), Biografi KH. Abdul Karim Lirboyo (Laduniid, 6 Maret 2020), [Https://Www.Laduni.Id/Post/Read/67520/Biografi-Kh-Abdul-Karim-Lirboyo.Html](https://Www.Laduni.Id/Post/Read/67520/Biografi-Kh-Abdul-Karim-Lirboyo.Html).

Dalam istilah lain, metode bandongan itu adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di Pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menterjemah, dan menerangkannya. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut.

Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran dilingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan atau halaqah untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab-kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi.¹⁶

Begitu pula di Pondok Pesantren Salafiyah, metode yang disampaikan dengan metode bandongan seperti ini sangat diminati para santri. Karena kebanyakan pengajian bandongan itu dibacakan langsung oleh beliau KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil yang dalam pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasikal atau biasa disebut kitab kuning gundul. Disebut kitab kuning karena tradisi di Pesantren khususnya Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dengan menggunakan kitab klasikal yang kertasnya berwarna kuning, sedangkan istilah kitab gundul karena pengajian di Pesantren dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pengajian bandongan, para santri menggunakan kitab kosong (belum ada maknanya), kemudian Kiai membacakan makna dan para santri menulis maknanya (mendikte).

KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil sendiri dalam pengajian bandongan ini, beliau kebanyakan membawakan kitab-kitab yang bermaterikan tasawuf, kemudian beliau langsung menjelaskan mater-materi yang ada didalam kitab-kitab itu dengan bahasa yang sederhana, lugas dan padat. Oleh karena itu, yang mengikuti pengajian bandongan kepada beliau adalah termasuk santri-santri senior yang sudah mampu menerima materi itu. Karena santri sendiri diajarkan untuk mengkaji ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Sedangkan tingkatan ilmu

¹⁶ Siti Nurazizah, "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo" (Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2021), h. 27-28.

tasawuf adalah termasuk tingkatan yang paling tinggi di dunia Pesantren khususnya Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri.

3. Sistem Majelis Ta'lim

Metode ini dipergunakan sebagai pembelajaran dengan ceramah atau kuliah umum. Pondok Pesantren Salafiyah yang di asuh oleh KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil senantiasa mengadakan pengajian atau Majelis Ta'lim pada malam ahad dan malam rabu dan juga diadakan pada ahad pahing. Pengajian atau Majelis Ta'lim yang diadakan oleh beliau senantiasa mengajarkan ilmu yang berkaitan dengan ajaran tasawuf. Selanjutnya beliau KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil juga senantiasa memberikan bimbingan kepada bapak-bapak maupun ibu-ibu untuk mengisi waktu luang yang hal itu diminta langsung oleh segenap para jama'ah dan yang mengikuti majlis ta'lim kepada beliau, baik mereka yang rumahnya berada didalam Kota Kediri maupun diluar Kota Kediri.

Beliau KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil menggunakan metode ini karena sangat penting terutama bagi kalangan bapak-bapak maupun ibu-ibu yang sedikit kemungkinan bisa mengaji untuk tinggal di Pondok Pesantren. Dengan adanya Majelis Ta'lim ini, maka ada suatu wadah bagi mereka dalam menuntut ilmu serta mendapatkan siraman-siraman rohani yang diajarkan langsung oleh KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil.

Majlis Ta'lim itu sendiri adalah merupakan wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semain global dan maju.

4. Metode Ceramah

Metode ceramah atau yang biasa disebut dengan Mau'idhotul Hasanah di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dapat dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan. Mulai dari kegiatan Majelis Ta'lim, kejam'iyahan, kegiatan rutinan bahkan diluar itu. Ceramah atau Mau'idhotul Hasanah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, seperti halnya beliau KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil dalam setiap saat

selalu memberikan wejangan, nasihat kepada para santri-santri dan juga para jama'ahnya disetiap waktu yang memungkinkan. Beliau selalu mengingatkan kepada para santri dan juga jama'ahnya untuk selalu bertawa kepada Allah, bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan senantiasa ingat kepada Allah dalam setiap hal apapun.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi yang terpenting bagi seorang guru (ustaz|/ustaz|ah) adalah metode pengajarannya yang akan digunakan, harus jelas terlebih dahulu tujuan apa yang akan dicapai dari bahan yang digunakan. Akan diajarkan serta jenis kegiatan belajar yang diinginkan. Metode ceramah merupakan salah satu bentuk penyajian bahan ajar melalui penjelasan guru (ustaz|/ustaz|ah) dan narasi lisan kepada santri tentang topik-topik yang relevan. Selama sekolah/madrasah, guru (ustaz|/ustaz|ah) dapat menggunakan alat-alat seperti alat bantu /alat peraga seperti lukisan, peta, barang, tiruan dan lainnya. Peran santri dalam metode pengajaran adalah mendengarkan dengan seksama hati-hati dan perhatikan poin-poin penting yang dikemukakan oleh guru (ustaz|/ustaz|ah).

Pendekatan Pembelajaran Tasawuf

Pendekatan pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Secara umum, Pendekatan pembelajaran adalah merupakan usaha seorang pengajar bagaimana mencari serta menggunakan metode yang pas untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang akhirnya dapat diterima serta dapat diterapkan oleh segenap peserta didiknya, yang secara umum sebagai pendekatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didiknya. Adapun pendekatan pembelajaran dalam khazanah tasawuf tidak terlepas hanya pada pendekatan pembelajaran pendidik dan peserta didiknya, melainkan lebih spesifik pada bagaimana peserta didik dapat menerima transformasi keilmuan serta metode dari seorang pendidik, kemudian dikembangkan serta dipraktekkan untuk mencapai tujuan yaitu bagaimana mendekatkan diri terhadap Tuhannya.

Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dalam upaya pendekatan pembelajaran sufistik/tasawuf itu sendiri dalam menggunakan metode yang sangat detail pelaksanaannya, tidak hanya diukur dari sudut pandang kualitas

hubungan antar sesama makhluk (konselor dan klien) tetapi juga kualitas hubungan individu dengan sang pencipta yang metode dalam ilmu tasawuf ini terdiri dari:

1. Takhalli

Yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan kotoran atau penyakit yang merusak. Fase takhalli adalah pensucian mental, jiwa akal fikiran, qalbu dan akhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Secara tertulis metode ini ada lima, yaitu: menyucikan diri dari Najis, dengan melakukan istinja dengan baik, teliti dan benar, menyucikan yang kotor, dengan cara mandi dengan cara yang baik dan benar pula, menyucikan yang bersih, dengan berwudhu, menyucikan yang suci, dengan mendirikan shalat dan tobat untuk memohon ampunan kepada Allah serta menyucikan yang Maha Suci, dengan berzikir dan mentauhidkan Allah dengan kalimat *Lā Ilāha Illāllah*.¹⁷

2. Tahalli

Yaitu menghiasi diri dengan membiasakan sifat dan sikap yang baik, serta menumbuhkan pribadi yang berkarakter al-karimah. Untuk mewujudkan hakikat tauhid, ada beberapa hal yang sangat penting dilakukan, yaitu: perbaikan pemahaman dan aplikasi ilmu tauhid, perbaikan pemahaman dan aplikasi syari'ah (segi esoterik hukumhukum agama), perbaikan pemahaman dan aplikasi thariqat (sebagai jalan mistik), perbaikan pemahaman dan aplikasi haqiqat (mengenai kebenaran) serta perbaikan pemahaman dan aplikasi ma'rifat (pengalaman kesatuan dengan yang Ilahi).

Setelah tahap penyucian diri dari sifat buruk, pikiran, jiwa, akal, pikiran, dan akhlak dapat dilalui, maka upaya tersebut harus dilanjutkan ketahap yang kedua, yang disebut tahalli, yaitu harapan agar para santri dapat terbiasa dengan alam dan memiliki sifat dan perilaku yang baik untuk menghias diri. Mengupayakan setiap gerakan aksi untuk selalu beroperasi di atas aturan agama, termasuk kewajiban eksternal dan internal. Secara lahiriah mengacu pada kewajiban seperti shalat. Puasa dan zakat, sedangkan secara internal mengacu pada keyakinan, ketaan, cinta kepada tuhan, dan lain-lain.

Ilmu tasawuf memperkenalkan terminologi yang cukup banyak, diantara terminologi yang cukup penting yang harus diketahui adalah istilah *syari'ah*, *tharika*

¹⁷ Muhamad Rozikan dan Siti Fitriana, "Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu" 8, no. 1 (2017): h. 186.

dan *hakikat*. *Syari'ah* dalam perspektif sufi berbeda dengan istilah *syari'ah* dalam pemahaman fiqh. *Syari'ah* dalam amalan lahir termasuk rukun Islam, sedangkan *hakikat* buah dari *syari'ah* dan *thariqat* adalah jalan yang dilalui sufi dalam menuju *hakikat*, *syari'ah*, *hakikat* dan *thariqat* tidak boleh dipisahkan, kalau dipisahkan akan membawa kepincangan. Hal ini diibaratkan sebagai sebuah tempurung kelapa, kulit merupakan *syari'ah*, isi merupakan *thariqat* dan santan atau minyak adalah *hakikat*.¹⁸

Melalui *thariqat* inilah para Sufi melatih jiwanya yang kotor dan sifat egois, tamak serakah, dengki, pendendam, ambisi jabatan dan sebagainya. Sifat inilah yang menjauhkannya dari Tuhan. Dalam pandangan sufi dunia hanyalah sementara dan merupakan jembatan dalam menuju Tuhan. Akan tetapi dalam hal ini bukanlah berarti para sufi tidak mengindahkan dunia, para sufi berusaha mengendalikan dunia, bukan dunia yang mengendalikan mereka, dunia bagi mereka bukanlah segala-galanya. Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan para sufi menyucikan rohaninya dari kekotoran dunia. Penyucian ini disebut *riyadhatan nafs*, penyucian jiwa tersebut melalui latihan. Adapun sikap mental yang sangat penting diisikan kedalam kalbu rohani dan dibiasakan dalam perbuatan pada diri manusia di antaranya adalah: *Taubat, Zuhud, Faqir, Sabar, Riḍa dan Muqārabah*.¹⁹

1. Tajalli

Tajalli yaitu terangnya hati nurani, hilangnya tabir, yang terdiri dari sifat-sifat kemanusiaan. Jika sampai pada tingkatan ini seseorang akan mampu membedakan mana yang baik dan jelek. Untuk memperdalam rasa ketuhanan ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain:

a. Munajat

Secara sederhana kata ini berarti melaporkan kepada Allah SWT. atas segala aktivitas yang dilakukan. Menyampaikan laporan, yang baik maupun jelek. Dalam munajat itu disampaikan segala keluhan, mengadukan nasib dengan untaian kalimat yang indah seraya memuji Allah SWT. ini adalah satu bentuk do'a yang diucapkan

¹⁸ Meutia Farida, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern" 12, no. 1 (2011): h. 107.

¹⁹ "Penjelasan Mengenai Muhasabah dan Muqarabah," kumparan, diakses 7 Juli 2021, <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/penjelasan-mengenai-muhasabah-dan-muqarabah-1tb4IU5Ky7W>.

dengan sepenuh hati disertai dengan air mata dan bahasa yang indah pula. Munajat biasanya dilakukan dalam suasana hening malam setelah shalat Tahajjud.

b. Zikir Maut

Untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap tugas dan kewajibannya selama hidup di dunia ini, yaitu dengan cara atau metode yang dipergunakan kaum sufi ialah agar orang selalu mengingat akan mati. Dengan berbagai proses tersebut di atas, tercapailah tujuan tasawuf sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran tasawuf yang pada akhirnya diharapkan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan selalu bersyukur atas segala apa yang telah diberikan kepadanya.²⁰ Adapun zikir itu sendiri terbagi menjadi empat macam, yaitu: Zikir qauli/zikir, Zikir Qalbi Zikir Ruh, dan Zikir fi'li atau zikir dengan melakukan perbuatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Materi atau Kurikulum Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dengan menggunakan kitab-kitab klasikal (kitab kuning) yang diajarkan langsung oleh beliau KH. Ahmad Sholih Abdul Djalil maupun segenap para Ustadz-ustadzah yang dalam proses pembelajarannya menggunakan sistem di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun Metode Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri dalam menggunakan materi atau kurikulum kitab-kitab klasikal diajarkan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain; Metode Bandongan yang dibacakan langsung oleh KH. Ahmad Sholeh Abdul Djalil; Metode Tirakat seperti puasa hari Senin dan Kamis, Puasa Daud, Puasa Dalailul Qur'an (puasa satu tahun), Puasa Dalailul Khairat (puasa bertahun-tahun), Ngrowot (tidak makan makanan pokok), Shalat Hajat, Shalat Witir dan lain sebagainya yang biasanya disertai dengan zikir-zikir tertentu; Metode Majelis Ta'lim dan juga dengan menggunakan Metode Ceramah. Sedangkan Pendekatan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri yaitu dengan menggunakan pendekatan *Takhalli*, *Taballi* dan *Tajalli*.

²⁰ Pengelola Bersama, "Kematian Dalam Pandangan Islam (Oleh : Prof. Amin Syukur)," *Dokumen Pemuda TQN Suryalaya News* (blog), diakses 7 Juli 2021, <https://dokumenpemudatqn.blogspot.com/2012/10/kematian-dalam-pandangan-islam-oleh.html>.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bersama, Pengelola. “Kematian Dalam Pandangan Islam (Oleh: Prof. Amin Syukur).” *Dokumen Pemuda TQN Suryalaya News* (blog). Diakses 7 Juli 2021. <https://dokumenpemudatqn.blogspot.com/2012/10/kematian-dalam-pandangan-islam-oleh.html>.
- DIA, Yayasan. “Biografi KH. Abdul Karim Lirboyo.” [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text](http://purl.org/dc/dcmitype/Text). Biografi KH. Abdul Karim Lirboyo. laduniid, 6 Maret 2020. <https://www.laduni.id/post/read/67520/biografi-kh-abdul-karim-lirboyo.html>.
- Farida, Meutia. “Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern” 12, no. 1 (2011): 10.
- Johnson, Monica Brannon. “Optimism, adversity, and performance: comparing explanatory style and AQ.” Master of Arts, San Jose State University, 2005. <https://doi.org/10.31979/etd.8tkk-bd33>.
- Kiftiyah, Farah Al, dan A. Jauhar Fuad. “Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri” 1 (2020): 15.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2007.
- Islami[dot]co. “Mengenal Tirakat, Tradisi Para Santri,” 4 September 2019. <https://islami.co/mengenal-tirakat-tradisi-para-santri/>.
- Moses, Melmambessy. “Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua.” *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12, no. 1 (2012).
- Mujid, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan ke 5. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nurazizah, Siti. “Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- Republika Online. “Pengertian Sederhana Tasawuf Menurut Bahasa dan Istilah,” 27 Februari 2020. <https://republika.co.id/share/q6ceye320>.
- kumparan. “Penjelasan Mengenai Muhasabah dan Muqarabah.” Diakses 7 Juli 2021. <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/penjelasan-mengenai-muhasabah-dan-muqarabah-1tb4IU5Ky7W>.
- Rahardjo, Mudjia. “Apa itu Studi Etnometodologi?” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Rozikan, Muhamad, dan Siti Fitriana. “Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu” 8, no. 1 (2017): 20.
- Sholihin, M., dan M. Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Cetakan ke 1. Bandung: Nuansa, 2005.
- Soebahar, Abd Halim. *Modernisasi pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*. Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta, 2013.
- “Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003.” Pemerintah Pusat, 2003.